

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Provinsi Papua merupakan suatu wilayah dengan kekayaan biodiversitas yang sangat luar biasa, yang di mana jenis Burung Cendrawasih (*Family Paradisaeidae*) menjadi salah satu ikon fauna endemik yang paling representatif. Kawasan Kabupaten Raja Ampat, khususnya Pulau Waigeo dan Pulau Batanta, dikenal sebagai habitat alami bagi spesies unik seperti Cendrawasih Merah (*Paradisaea rubra*). Keberadaan burung yang dijuluki "Cendrawasih" ini tidak hanya menjadi simbol kebanggaan daerah, tetapi juga memegang peranan ekologis penting sebagai pemencar biji di ekosistem hutan hujan tropis.

Keberlangsungan hidup Burung Cendrawasih sangat bergantung pada kualitas habitatnya, terutama struktur dan komposisi vegetasi yang ada. Vegetasi bagi Cendrawasih berfungsi sebagai aspek fundamental yang mencakup tempat mencari pakan (*feeding ground*), tempat berlindung dari predator, serta tempat bersarang. Lebih spesifik lagi, burung jantan memerlukan pohon dengan arsitektur tajuk dan ketinggian tertentu sebagai panggung ritual tarian (*display ground*) untuk menarik pasangan. Ketidakhadiran jenis pohon tertentu atau perubahan struktur hutan dapat mengganggu siklus reproduksi dan pola sebaran populasi burung ini di alam liar. Namun, saat ini tekanan terhadap habitat asli Cendrawasih di Raja Ampat terus meningkat seiring dengan perkembangan aktivitas manusia, mulai dari perluasan pemukiman hingga peningkatan arus ekowisata. Gangguan terhadap tegakan pohon dan pembukaan lahan menyebabkan fragmentasi hutan yang mengancam ketersediaan pohon pakan dan pohon tempat bermain. Jika perubahan struktur vegetasi ini terus berlanjut tanpa adanya monitoring yang jelas, dikhawatirkan populasi Cendrawasih akan terus menyusut akibat kehilangan habitat mikro yang spesifik.

Berdasarkan kondisi tersebut, analisis vegetasi menjadi langkah yang sangat mendesak untuk dilakukan di kawasan Raja Ampat. Penelitian mengenai komposisi jenis, kepadatan, dan stratifikasi tajuk diperlukan untuk mengidentifikasi pohon-pohon kunci yang menjadi penopang utama kehidupan Cendrawasih. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat menjadi basis data ekologis dalam menyusun strategi konservasi yang lebih efektif dan berkelanjutan, guna memastikan "Burung Surga" ini tetap lestari di habitat aslinya. Standardisasi yang dikeluarkan oleh *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) melalui panduan *IUCN Red List* merupakan acuan utama yang digunakan untuk mengukur tingkat risiko kepunahan berbagai spesies tumbuhan di alam liar. Dalam riset ekologi, data tersebut kerap dimanfaatkan sebagai indikator untuk memetakan tingkat kerentanan ekosistem hutan, menentukan prioritas perlindungan bagi pohon-pohon yang rawan dieksploitasi, sekaligus mengevaluasi kemampuan habitat dalam mendukung kelangsungan hidup satwa liar. Klasifikasi ini membagi status tumbuhan ke dalam beberapa tingkatan risiko, mulai dari yang paling terancam seperti Kritis (*Critically Endangered*), Genting (*Endangered*), dan Rentan (*Vulnerable*), kategori risiko rendah seperti *Near Threatened* dan *Least Concern*, hingga spesies yang belum dikaji mendalam akibat keterbatasan data lapangan seperti *Data Deficient* dan *Not Evaluated*. Penggunaan kategori resmi ini sangat membantu peneliti dalam memberikan gambaran nyata mengenai kondisi kelangkaan flora di lapangan, sehingga perumusan strategi penyelamatan hutan dapat dilakukan secara lebih terarah dan objektif. Menurut IUCN, 2014 bahwa Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat, tidak hanya terkenal dengan keindahan bawah lautnya. Ia juga punya hutan yang menyimpan berbagai keanekaragaman hayati. Berdasarkan data Dinas Pariwisata Kabupaten Raja Ampat, terdapat 258 spesies jenis burung.

Destinasi wisata hutan dengan luas 300 hektar di kawasan penyangga cagar alam Waigeo Barat tersebut dikelola Kelompok Tani Hutan (KTH) Warkesi, yang dibentuk oleh Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Papua Barat.

Ketua KTH Warkesi Alvian Sopuiyo mengatakan, destinasi wisata menonton burung cenderawasih merah menari tersebut mulai buka awal tahun 2018. Beliau mengaku termotivasi untuk melindungi burung Cenderawasih endemik ini karena sering ikut dalam kegiatan sosialisasi soal konservasi oleh Edwin Dawa, seorang pemandu wisata pengamatan burung.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan utama yang mendasari penelitian ini berfokus pada bagaimana karakteristik komposisi dan struktur vegetasi secara spesifik mampu membentuk ruang hidup yang ideal bagi burung Cendrawasih di kawasan Raja Ampat. Hal ini menjadi krusial mengingat setiap spesies Cendrawasih memiliki preferensi habitat yang unik, sehingga perlu diidentifikasi lebih lanjut mengenai jenis-jenis pohon apa saja yang memiliki nilai penting sebagai sumber pakan utama maupun sebagai panggung alami bagi ritual tarian jantan yang kompleks.

Selain itu, penelitian ini juga diarahkan untuk mengkaji bagaimana stratifikasi tajuk hutan dan kerapatan tegakan mempengaruhi pola distribusi serta aktivitas harian burung tersebut dalam memanfaatkan ruang vertikal hutan. Permasalahan kemudian berkembang pada sejauh mana dinamika lingkungan dan tekanan aktivitas manusia di sekitar kawasan dapat mengubah struktur vegetasi aslinya, yang pada akhirnya akan berdampak pada ketersediaan habitat mikro yang menentukan keberlangsungan hidup dan kelestarian populasi Burung Cendrawasih di masa depan.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui jenis-jenis vegetasi penyusun habitat alami Burung Cendrawasih di Dusun Warkesi Raja Ampat Papua Barat Daya
2. Untuk mengetahui jenis vegetasi penyusun habitat alami Burung Cendrawasih yang mempunyai Indeks Nilai Penting (INP) tertinggi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas, baik dari sisi ilmu pengetahuan maupun untuk langkah praktis di lapangan. Secara ilmiah, hasil penelitian ini akan memperkaya informasi mengenai hubungan antara jenis vegetasi tertentu dengan pola hidup burung Cendrawasih di Raja Ampat, sehingga data ini bisa menjadi rujukan penting bagi perkembangan ilmu konservasi di Papua. Selain itu, bagi pihak pengelola kawasan dan pemerintah daerah, penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan perlindungan hutan, terutama dalam menentukan jenis pohon apa saja yang perlu diprioritaskan untuk dijaga agar rumah alami bagi "Burung Surga" ini tidak hilang.

Di sisi lain, masyarakat lokal juga bisa mendapatkan manfaat dengan semakin mengenali pohon-pohon penting di sekitar mereka, sehingga aktivitas ekowisata yang mereka dijalankan bisa lebih ramah lingkungan dan tetap menjaga kelestarian habitat. Secara jangka panjang, informasi yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi peneliti lain atau aktivis lingkungan dalam merancang program pemulihan hutan yang lebih tepat sasaran, demi memastikan populasi Burung Cendrawasih tetap bisa ditemukan oleh generasi mendatang di habitat aslinya.